

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang mendasari penelitian, meliputi :

- 1) Konsep Efikasi Diri Akademik, 2) Konsep *Academic Help Seeking Behavior*, 3) Konsep Dasar Mahasiswa, 4) Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan *Academic Help Seeking Behavior*, 5) Jurnal yang Relevan, 6) Kerangka Teori, 7) Kerangka Konsep, 8) Hipotesis Penelitian

2.1 Konsep Efikasi Diri Akademik

2.1.1 Pengertian Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas atau melakukan suatu hal tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Individu yang mempunyai efikasi diri akan percaya bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, lebih suka melakukan dan menjadi lebih dekat dengan pencapaiannya (Agustina, 2019).

Efikasi diri dispefisikkan oleh Zajacova et al., (2005) ke dalam bidang akademik menjadi efikasi diri akademik yang digunakan untuk mempelajari efikasi diri yang dimiliki individu dalam bidang akademik seperti keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Efikasi diri yang lebih spesifik akan membuat variabel efikasi diri menjadi akurat. Sejalan dengan Bandura dalam (Nauvalia, 2021), yang mengatakan bahwa spesifiknya efikasi diri dapat membuat individu membatasi perilaku yang menilai efikasi dirinya

dan efikasi diri akademik juga akan dapat memprediksi variabel lain yang ada kaitannya.

Menurut Bandura dikutip dari (Salim & Fakhurrozi, 2020) efikasi diri akademik merupakan acuan pada keyakinan yang berhubungan dengan kemampuan seorang pelajar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan target hasil dan sesuai waktu yang telah ditentukan. Mukti & Tentama (2019) Mendefinisikan efikasi diri akademik adalah keyakinan yang dimiliki individu dalam menguasai keadaan yang sedang dihadapi dan mendapatkan hasil yang positif. Individu juga dapat mendorong motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan sebuah tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas serta mengatasi tantangan akademik.

Berdasarkan uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri akademik adalah suatu keyakinan yang kuat dalam diri individu untuk menyelesaikan tantangan atau masalah yang sedang dihadapi dalam proses akademiknya

2.1.2 Klasifikasi Efikasi Diri Akademik

Terdapat dua klasifikasi efikasi diri akademik menurut Putri (2020)

1. Tinggi

Perasaan cemas tidak akan muncul ketika individu dihadapkan dengan suatu kesulitan apabila mereka memiliki efikasi diri akademik yang cenderung tinggi karena banyaknya strategi yang dimiliki oleh siswa yang mempunyai efikasi diri akademik yang cenderung tinggi sehingga memudahkannya untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

2. Rendah

Individu dengan efikasi diri akademik yang cenderung rendah akan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan mereka akan memiliki pemikiran negatif bahwa orang sekitarnya akan menganggap dirinya kurang mampu ketika meminta bantuan karena kesulitan akademik yang dihadapinya. Efikasi diri akademik yang rendah dapat mengakibatkan motivasi yang dimiliki individu menurun untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

2.2.3 Aspek-Aspek Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura dikutip dalam (Kibtiyah, 2021) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai keyakinan dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

1. *Level* (Tingkat)

Efikasi diri setiap peserta didik dalam mengerjakan tugas akan berbeda tergantung pada tingkat kesulitan tugasnya. Tugas yang sulit dan membutuhkan kemampuan yang tinggi untuk menyelesaikan membuat individu cenderung menghindar, sedangkan individu akan merasa percaya diri ketika dihadapkan oleh tugas-tugas yang mereka pahami. Peserta didik yang mempunyai efikasi diri akademik yang cenderung tinggi akan memilih untuk mengerjakan tugas yang dianggap sulit dibandingkan tugas yang mudah karena dapat menjadi tantangan tersendiri.

2. *Generality* (Keluasan)

Peserta didik pada dimensi ini akan menilai kepercayaan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang luas atau terbatas pada bidang tertentu dimana terdapat keyakinannya. Individu dengan keyakinan tinggi akan dapat menguasai berbagai bidang sekaligus untuk mengerjakan tugas, sedangkan keyakinan diri yang rendah hanya akan menguasai beberapa bidang saja dalam mengerjakan tugasnya.

3. *Strength* (kekuatan)

Pada dimensi ini dikaitkan dengan drajat kemantapan peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas akademik. Individu akan bertahan jika memiliki kepercayaan yang kuat akan hasil yang sesuai dengan harapan akan tetap bertahan pada usaha yang sedang dilakukan walaupun menghadapi hambatan sekalipun.

2.2.4 Faktor-Faktor Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura yang dikutip dari (Kibtiyah, 2021) terdapat empat sumber informasi faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik, yaitu:

1. Pengalaman Pencapaian (*Performance accomplishment*)

Merupakan pengalaman yang dirasakan atau dialami peserta didik secara langsung (*enactive expriance*), dapat berupa keberhasilan ataupun kegagalan. Efikasi diri peserta didik akan meningkat apabila keberhasilan yang didapatkan, sedangkan kegagalan akan dapat menurunkan efikasi dirinya. Dampak negative dari kegagalan tersebut dapat berkurang apabila

peserta didik memiliki efikasi diri kuat yang berkembang melalui keberhasilan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan membuat peserta didik memiliki motivasi diri yang lebih tinggi dalam mengatasi dampak dari kegagalan yang dialami dengan melakukan tindakan atau usaha tertentu, mereka menyakini bahwa sesulit apapun hambatan yang dialami dapat dihadapi dengan melakukan usaha terus-menerus.

Pengalaman pencapaian dapat membuat peserta didik menilai kemampuannya sendiri, penafsiran pengalaman dan menciptakan kepercayaan terhadap kemampuannya. Hasil dari penafsiran akan membuat efikasi diri peserta didik meningkat, sedangkan penafsiran pengalaman kegagalan yang dilakukan peserta didik akan membuat efikasi diri menurun sehingga pengalaman pencapaian peserta didik menjadi sumber yang paling berpengaruh.

2. Pengalaman yang seolah-olah dialaminya (*Vicarious Experiences*)

Pengalaman ini bersifat tidak langsung karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan peserta didik atas keberhasilan orang lain. Efikasi diri akademik pada pengamatan tidak langsung dikuatkan dengan melihat model-model sosial yang ada. Melihat orang sekitar yang melakukan usaha dengan kuat sehingga meraih kesuksesan akan membuat orang yang melihat memiliki efikasi diri seperti mereka, sebaliknya apabila model yang diamati tersebut gagal maka mereka akan menilai efikasi dirinya seperti orang yang mengalami kegagalan pula. Model yang pandai diperlukan peserta didik dalam mendorongnya mencapai cita-cita

dan mereka juga akan belajar mengenai cara berfikir, berperilaku, mengamati strategi dan memiliki ketrampilan dalam meningkatkan efikasi dirinya.

3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal dari orang yang sangat penting dapat menciptakan dan mengembangkan keyakinan terhadap efikasi diri seseorang. Persuasi verbal guru diharuskan mengembangkan kepercayaan peserta didik terhadap kemampuan mereka, selain itu guru juga harus memastikan peserta didik dapat mencapai keberhasilan yang telah diimpikan.

Pada persuasi verbal yang dilakukan guru dapat mengarahkan peserta didik dan dapat mempengaruhi peserta didik melalui saran, nasihat, dan bimbingan sehingga meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk membantunya meraih keberhasilan yang diinginkan. Keyakinan secara verbal yang dilakukan kepada peserta didik akan cenderung membuat mereka berusaha lebih giat untuk meraih suatu keberhasilan.

4. Kondisi Psikologis (*Psychological States*)

Peserta didik memandang munculnya kondisi psikologis seperti cemas, berdebar, ketegangan fisik, berkeringat atau keadaan fisiologis lainnya disaat situasi yang sedang tertekan merupakan suatu tanda ketidakmampuannya sehingga dapat melemahkan kinerja peserta didik. Apa yang dirasakan peserta didik dikaitkan dengan keadaan fisiologis

tersebut sehingga akan memberikan informasi mengenai keyakinan akan keberhasilan. Peserta didik yang saat menilai kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akan merasakan perasaan internal, perasaan tersebut merupakan sumber informasi dari efikasi diri peserta didik. Hal tersebut terjadi karena peserta didik mempunyai kemampuan dalam mengubah diri sendiri, sehingga keyakinan terhadap efikasi diri juga kuat dalam mempengaruhi keadaan fisiologisnya.

2.2.5 Pengukuran Efikasi Diri Akademik

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan pada penelitian efikasi diri akademik, diantaranya:

1. *College academic self efficacy Scale.*

Instrument ini merupakan instrumen yang dirancang khusus untuk mengukur efikasi diri akademik pada mahasiswa oleh Owen & Forman (1988) yang telah dimodifikasi oleh Butler (2011) dengan total aitem 30 dan telah dimodifikasi kembali oleh Syafitri (2018) di Indonesia menjadi 27 aitem

2. Skala efikasi diri akademik

Instrumen ini disusun oleh Diansyah (2012) dengan menggunakan teknik penyusunan skala Likert, yang telah tersusun berdasarkan 3 dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1997). salah satu contoh dari aitem ini ialah “saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah” dengan 5 pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju

(S), dan Sangat Setuju (SS). Instrumen ini terdapat 29 item dengan *reabilitas Alpha Cronbach* sebesar 0,928 dengan daya diskriminasi item (koefisien korelasi item-total) 0,368-0,723.

Pada penelitian ini menggunakan *college academic self efficacy scale*. Pengukuran efikasi diri akademik memiliki tujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat efikasi diri akademik pada mahasiswa prodi S1 keperawatan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto. Skala ini diadaptasi oleh Syafitri (2018) dari *collage academic self-efficacy scale* yang dikembangkan oleh Butler (2011) dengan jumlah aitem 30 butir yang telah disesuaikan dengan melakukan uji validitas dan *reabilitas* menjadi 27 pertanyaan *favorabel*. Ada empat pilihan jawaban pada skala ini, yaitu selalu merasa yakin dengan skor 4, sering merasa yakin dengan skor 3, jarang merasa yakin dengan skor 2, dan hampir tidak merasa yakin dengan skor 1. Tingginya skor yang didapatkan pada mahasiswa maka semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik, sebaliknya jika skor yang diperoleh rendah maka semakin rendah adanya efikasi diri akademik pada mahasiswa. Instrumen ini telah dilakukan uji *validitas* dan *reabilitas* sehingga dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian dengan uji validitas menunjukkan angka 0,458-0,822, sedangkan *reabilitas* angka yang digunakan adalah 0,953 sehingga instrument ini dinyatakan valid.

Table 2.1 Blue print penelitian skala efikasi diri akademik

No	Indikator/Aspek	F	UF	Jumlah
1.	Level	6,10,14,18,20,22,25,26	-	8
2.	Strength	1,3,4,7,9,12,13,15,17,23	-	10
3.	Generality	2,5,8,11,16,19,21,24,27	-	9
Jumlah				27

Sumber : (Syafitri, 2018)

Table 2.2 hasil penelitian Skala efikasi diri akademik

Kategori	Skor
Selalu merasa yakin	Skor 4
Sering merasa yakin	Skor 3
Jarang merasa yakin	Skor 2
Hampir tidak pernah merasa yakin	Skor 1

2.2 Konsep *Academik Help Seeking Behavior*

2.2.1 Pengertian *Academik Help Seeking Behavior*

Academic help seeking adalah perilaku mencari bantuan yang dilakukan ketika individu mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya, namun individu tersebut berusaha untuk mencapai keberhasilan atau mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi dengan meminta bantuan orang lain (Pajares et al., 2004b). *Academic help seeking behavior* merupakan perilaku yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pada pembelajarannya dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran (Riyanto, 2023).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *academic help seeking behavior* adalah perilaku atau tindakan pencarian bantuan dengan cara memanfaatkan orang lain ketika individu dalam situasi yang

sulit pada saat proses pembelajaran dengan tujuan untuk memecahkan masalah dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2.2.2 Aspek-Aspek *Academic Help Seeking Behavior*

Menurut pajeres, cheong, dan oberman (2004) yang dikutip dari (Riyanto, 2023), terdapat empat aspek perilaku yang dilakukan oleh individu yang menghadapi kesulitan dan membutuhkan bantuan akademik, yaitu:

a. Mencari Bantuan Adaptif (*Instrumental Help-Seeking*)

Ketika seseorang membutuhkan bantuan dan meminta bantuan dengan tujuan untuk menemukan metode atau strategi dalam menyelesaikan tugas sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi sendiri, hal ini dikenal sebagai perilaku mencari bantuan instrumental. Salah satu contoh dari perilaku *instrumental help seeking* pada mahasiswa adalah ketika mahasiswa bertanya kepada dosen di kelas mereka lebih memilih untuk dijelaskan mengenai apa yang tidak dipahami dari pada diberikan jawaban atas pertanyaannya.

b. Mencari Bantuan Eksekutif (*Executive Help Seeking*)

Perilaku meminta bantuan eksekutif adalah preferensi seseorang dimana individu memilih untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas atau masalah dari pada mencoba menanganinya sendiri. Salah satu contoh dari *executive help seeking* pada mahasiswa adalah ketika mahasiswa lebih memilih meminta bantuan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugasnya dari pada mengerjakannya sendiri.

c. Menghindar Mencari Bantuan (*Avoidance Covert Help Seeking*)

Ketika individu lebih memilih tidak mencari bantuan, mereka cenderung melakukan perilaku *Avoidance covert help seeking*. Seseorang yang ingin menyembunyikan ketidakmampuan yang mereka miliki juga menunjukkan perilaku ini. Salah satu contoh bagaimana mahasiswa menunjukkan indikator perilaku yang terkait dengan aspek ini adalah ketika mahasiswa berusaha untuk memahami suatu materi tetapi memilih untuk tetap diam ketika dosen memberi mahasiswa kesempatan untuk bertanya.

d. Merasakan Manfaat Mencari Bantuan (*Perceived Benefits Of Help Seeking*)

Hasil positif atau keuntungan yang diyakini individu akan didapat dari meminta bantuan akademik tergantung pada perspektif yang dimilikinya disebut dengan *perceived benefits of help seeking*. Salah satu contoh bagaimana mahasiswa menunjukkan indikator perilaku yang terkait dengan aspek ini adalah ketika mahasiswa menyadari bahwa dengan mencari bantuan atas apa yang tidak dimengerti dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya.

2.2.3 Sumber *Academic Help Seeking Behavior*

Menurut Li et al., (2023) ada berbagai jenis sumber mencari bantuan akademik, diantaranya:

1. Teman sekelas

Dalam menghadapi kesulitan akademik siswa sering kali mencari bantuan kepada teman-temannya, hal itu disebabkan karena teman merupakan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat membuat individu merasa nyaman. Mahasneh et al., (2012) Mengemukakan bahwa teman sebaya merupakan pilihan pertama ketika siswa mencari bantuan akademik.

2. Dosen

Pada perguruan tinggi, dosen diharuskan untuk memahami bahwa komponen keberhasilan akademik bagi mahasiswa salah satunya adalah dukungan dari dosen. Perilaku dosen dalam mengajar dikelas dapat berdampak secara langsung kepada proses pembelajaran siswa, sikap siswa terhadap metode pembelajaran, dan pada akhirnya kualitas pembelajaran juga akan terpengaruhi (Micari & Calkins, 2021). Sejalan dengan itu, Thomas (2017) juga mengatakan bahwa dalam mencapai keberhasilan dibidang akademik, siswa terlebih dahulu meminta bantuan kepada guru dan teman sebayanya.

3. Perpustakaan

Selain teman dan dosen, mahasiswa dapat meminta bantuan kepada perpustakaan, namun sumber dari perpustakaan kurang dimanfaatkan oleh mahasiswa, banyak dari mereka kurang mengetahui sumber daya perpustakaan dan bantuan yang diberikan oleh staf perpustakaan. Penelitian Beisler & Medaille (2016), yang menunjukkan ada dampak

yang positif pada mahasiswa ketika mereka meminta bantuan kepada perpustakaan, namun mereka kurang menggunakan sumber tersebut dikarenakan kebutuhan mereka berbeda dengan bantuan yang ditawarkan dari perpustakaan.

4. Internet

Pada era sekarang siswa lebih memanfaatkan internet dibandingkan menggunakan buku tulis, kitab, dan pelajaran yang diajarkan oleh gurunya sebagai sumber *academic help seeking behavior* yang dilakukannya.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Academic Help Seeking Behavior*

Menurut Trisnawati (2022) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pencarian bantuan akademik, yaitu:

1. Karakteristik

Perilaku mencari bantuan sangat penting untuk dipahami dalam mencapai orientasi tujuan prestasinya. Orientasi tujuan kinerja merupakan keinginan untuk dilakukannya pujian pada hasil akhir usaha yang telah dilakukan. Ada dua orientasi tujuan kinerja, yaitu orientasi tujuan pendekatan kinerja dan orientasi menghindari kinerja. Pada orientasi tujuan pendekatan kinerja seseorang akan cenderung menunjukkan kemampuannya agar dapat dipandang pintar oleh orang lain, sedangkan orientasi menghindari kinerja akan lebih cenderung menghindari penilaian negative mengenai kemampuan mereka dan akan mencoba menghindari agar tidak terlihat bodoh oleh orang lain.

2. *Self-Efficacy* Akademik

Menurut Bandura (1994) Faktor ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap kapasitas yang dimilikinya. Tingginya *self efficacy* akademik pada mahasiswa membuat dirinya tidak merasa khawatir akan dampak negative dari mencari bantuan akademik dan akan melakukan pengamanaan bantuan yang diperlukan, sebaliknya *self-efficacy* akademik yang rendah dapat mengakibatkan mahasiswa enggan meminta bantuan karena merasa bahwa mencari bantuan akan dipandang rendah oleh orang lain.

3. Pengalamn Afektif

Pengalaman afektif sangat penting untuk menciptakan motivasi dan kecenderungan individu dalam mencari bantuan karena pengalaman afektif dapat mempengaruhi individu dalam merasakan positif atau negatifnya dari mencari bantuan. Pengalaman afektif yang positif mampu meningkatkan kualitas belajar individu, sedangkan pengalaman afektif yang negative dapat memperlambat individu untuk mencari bantuan dalam strategi memecahkan masalahnya.

2.2.5 *Dampak Academic Help Seeking Behavior*

Menurut Hidayah & Minarni (2022) dampak dari *academic help seeking* ada 2, yaitu:

1. Dampak positif

Dampak positif yang diakibatkan dari *academic help seeking* adalah

- a) Masalah dalam bidang academic individu dapat terselesaikan

- b) Meningkatnya kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah secara individual
- c) Tugas dapat diselesaikan dengan cepat dan lengkap
- d) Menutupi ketidakmampuan

2. Dampak Negatif

Dampak negative yang diakibatkan dari perilaku *academic help seeking* adalah:

- a) Meningkatnya tingkat ketergantungan individu dengan bantuan orang lain
- b) Individu tidak memiliki usaha untuk melakukan atau mengerjakan sendiri
- c) Rasa malas pada individu akan meningkat

2.2.6 Pengukuran *Academic Help Seeking Behavior*

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat *academic help seeking behavior*, diantaranya:

1. *Computer Science Help-Seeking Scales*

Intrumen ini telah digunakan oleh beberapa penelitian untuk mengukur *academic help seeking behavior* dan telah dikembangkan kedalam bidang lainnya sehingga tidak hanya dalam bidang *computer* saja. Pajeres, Cheong, dan Oberman (2004) menggunakan 4 aspek dalam menciptakan instrumen ini, yaitu *Instrumen help seeking*, *Executive Help Seeking*, *Avoidance Covert Help Seeking*, dan *Perceived Benefits Of Help Seeking* yang terdiri dari 36 aitem.

2. *Academic Help Seeking Scale*

Karabenick (2003) telah menyusun instrumen ini dengan total 13 aitem yang mengacu pada 5 dimensi yaitu *help-seeking avoidance*, *help-seeking threat*, *formal help-seeking*, *executive help-seeking*, dan *instrumental help-seeking*. Rentang skor *reabilitas* dengan koefisien *Cronbach Alpha* 0,558-0,668.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen *Computer Science Help-Seeking Scales*. Syafitri (2018) melakukan adaptasi terhadap alat ukur *skala academic help seeking behavior* dengan menggunakan model dari Pajares, Cheong, dan Oberman (2004). Terdapat 4 dimensi yang telah dimodifikasi dari *Computer Science Help-Seeking Scales* dengan 27 pertanyaan *favorable* dan 9 pertanyaan *unfavorable*. Pertanyaan *favorable* terdiri dari nomor 1,2,4,5,6,8,9,10,12,13,14,16,17,18,20,21,22,25,26,28,29,30, 32,33,35, 36 yang terdapat empat pilihan jawaban pada skala ini, yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1, sedangkan pada pertanyaan *Unfavorable* pada nomor 3,7,11,15,19,23, 24,27,31,34 dengan penilaian skala yang digunakan ada 4 yaitu Sangat Sesuai (SS) dengan skor 1, Sesuai (S) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 4. Semakin tinggi skor yang didapatkan pada mahasiswa maka tingkat *academic help seeking behavior* juga semakin besar kemungkinan terjadi pada mahasiswa. *Instrument Academic Help Seeking Behavior* ini telah dilakukan uji

validitas dan *reabilitas* dan sudah dinyatakan valid dengan hasil uji *validitas* pada skala ini dimulai dari angka 0,318-0,684 sedangkan *reabilitas* menggunakan angka 0,922. Sehingga skala ini dapat digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar tingkat *Academic Help Seeking Behavior* pada mahasiswa prodi S1 keperawatan di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.

Table 2.3 Blue Print Penelitian Skala *Academic Help-Seeking Behavior*

No	Indikator/Aspek	F	UF	Jumlah
1.	Instrumental help-seeking	1,5,9,13,17,21 ,25,29,32,35	-	10
2.	Executive help-seeking	2,6,10,14,18,2 2,26,30,33,36	-	10
3.	Avoidance help-seeking		3,7,11,15,19,2 3,24,27,31,34	9
4.	Perceived benefits of help-seeking	4,8,12,16,20,2 8	-	6
	Jumlah			36

Sumber : (Syafitri, 2018)

Tabel 2.4 Hasil Penilaian Skala *Academic Help Seeking Behavior*

Kategori	F	UF
Sangat sesuai (SS)	Skor 4	Skor 1
Sesuai (S)	Skor 3	Skor 2
Tidak Sesuai (TS)	Skor 2	Skor 3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	Skor 1	Skor 4

2.3 Konsep Dasar Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa adalah kelompok khusus yang sedang berada pada tahap transisi menuju dewasa. Tekanan yang dihadapi pada fase ini sangatlah banyak diantaranya hubungan dengan orang lain yang kurang baik, tuntutan akademik, kewajiban dalam belajar, masalah dengan dosen, teman, ataupun keluarga, adanya masalah kesehatan diri sendiri, lingkungan yang baru, dan lain

sebagainya. Hal tersebut mengharuskan mahasiswa untuk bisa mengontrol diri supaya tidak menimbulkan gangguan pada kehidupannya (Hatmanti & Septianingrum, 2019).

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang sedang mempersiapkan dirinya untuk menjadi perawat professional di masa mendatang. Pendidikan dalam keperawatan tidak hanya tentang teori tetapi juga praktik klinik. Sebagian besar dari proses pendidikan dihabiskan pada pembelajaran praktik klinis. Hal tersebut disebabkan karena praktikum klinik merupakan hal yang penting untuk dilakukan pada program pendidikan Kesehatan (Hutagaol, 2023). Mahasiswa keperawatan sering kali mengalami stress selama proses pendidikan berlangsung, hal tersebut disebabkan oleh tuntutan akademik yang cenderung banyak terlebih lagi pada saat melakukan praktik klinik, kesulitan yang dihadapi diantaranya adalah perbedaan belajar didalam kelas dengan kondisi lapangan, ketatnya persaingan dalam area pembelajaran, kompleksnya sistem pembelajaran, jadwal yang singkat tetapi padat, biaya kuliah yang cukup besar, dan banyaknya skill lab dengan waktu yang singkat untuk belajar. Perkuliahan juga dapat mengakibatkan mahasiswa keperawatan mengalami tekanan, ketegangan, ketidakmampuan, harga diri rendah, dan merasa khawatir dengan kesalahan pelayanan keperawatan, persepsi negative mengenai beban perkuliahan, kejenuhan,kesulitan ujian, singkatnya waktu ujian, takut akan kegagalan dan ketidakpastian dimasa depan (Sunaras et al., 2023).

2.4 Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Academic Help Seeking Behavior

Pada penelitian ini menggunakan teori *academic help seeking behavior* yang dikembangkan oleh Pajeres, Cheong, dan Oberman (2004), sedangkan teori efikasi diri akademik menggunakan teori yang dikembangkan oleh Bandura (1994). Mahasiswa dalam menjalankan kewajiban menempuh pendidikan di Universitas akan memiliki berbagai masalah dalam menyelesaikan tugasnya, mereka akan cenderung melakukan pencarian bantuan pada orang lain dengan harapan dapat membantunya menyelesaikan kesulitan yang dihadapi di bidang akademik seperti kesulitan belajar, memahami materi, ataupun mengerjakan tugas. *Academic help seeking behavior* merupakan pencarian bantuan yang dilakukan individu ketika memiliki kecenderungan untuk mendapatkan keberhasilan (Pajares et al., 2004a). Terdapat 4 aspek yang dikemukakan oleh Pajeres, Cheong, dan Oberman (2004) dalam meminta bantuan, yaitu mencari bantuan instrumental, mencari bantuan eksklusif, menghindari mencari bantuan, dan merasakan manfaat mencari bantuan.

Academic help seeking behavior akan muncul ketika mahasiswa memiliki tujuan dan kepercayaan terhadap kemampuan akademiknya. Trisnawati (2022) Mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencari bantuan akademik adalah efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik adalah persepsi individu mengenai kemampuan akademiknya dalam mengatur dan mengontrol usaha yang akan

dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Ada 3 dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1994), yaitu *Level*, *strength*, generalisasi.



2.5 Jurnal yang Relevan

No	Judul, Penulis Jurnal	Metode Penelitian	indikator	instrument	Hasil
1	Hubungan antara efikasi diri akademik dan <i>Academic Help Seeking Behavior</i> pada mahasiswa universitas islam Indonesia (Syafitri, 2018)	Desain : <i>Cross sectional</i> Subjek : populai sebanyak 61 Mahasiswa	<i>Academic Help Seeking Behavior</i> - <i>Instrumental Help Seeking</i> - <i>Executive Help Seeking</i> - <i>Avoidance Help Seeking</i> - <i>Perceived Benefits Of Help Seeking</i> Efikasi diri akademik - <i>Level</i> - <i>Strength</i> - <i>Generality</i>	Menggunakan alat ukur <i>collage academic self-efficacy scale</i> oleh Butler (2011) dan <i>Computer Science Help-Seeking Scales</i> oleh Pajeres, Cheong, dan Oberman (2004)	Didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$) dan koefisien sebesar 0.264 (+). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri akademik dengan <i>academic help seeking behavior</i> . Semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi <i>academic help seeking</i> , begitupun sebaliknya.
2.	Hubungan antara <i>academic self efficacy</i> dengan <i>Academic Help Seeking Behavior</i> pada mahasiswa Psikolog di Pekanbaru (Riyanto, 2023)	Desain : <i>Cross sectional</i> Subjek : penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah responden yang didapatkan sebanyak 261 mahasiswa	<i>Academic Help Seeking Behavior</i> - <i>Instrumental Help Seeking</i> - <i>Executive Help Seeking</i> - <i>Avoidance Help Seeking</i> - <i>Perceived Benefits Of Help Seeking</i> Efikasi diri akademik - <i>Level</i> - <i>Strength</i> - <i>Generality</i>	Alat ukur yang digunakan adalah <i>college academic self-efficacy scale (CASES)</i> oleh Ifdil (2019) dan <i>computer science help-seeking scales</i> oleh pajeres, Cheong, dan Oberman (2004)	Hasil analisis spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara <i>academic self efficacy</i> dengan <i>academic help seeking behavior</i> pada mahasiswa psikologi di Pekanbaru dengan hasil ($r=0,594$, $p=0,000$ ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi <i>academic self efficacy</i> , maka semakin tinggi <i>academic help seeking behavior</i> yang dilakukan mahasiswa psikologi. Sebaliknya, semakin rendah <i>academic self efficacy</i> ,

				maka semakin rendah academic help seeking behavior muncul pada mahasiswa.
3. <i>The correlated relationship between academic help-seeking and academic self-efficacy among Universitas students</i> (Al-Rashidi & Ahmed Abdel-Al Ibrahim, 2023)	Desain : <i>Cross Sectional</i> Subjek : peneliti menggunakan poulasi sebesar 218 mahasiswa semester 2 di Universitas Prince Sultan	<i>Academic help seeking</i> - <i>Necessary help-seeking</i> - <i>Implemented help-seeking</i> - <i>Help-seeking avoidance</i> - <i>Help-seeking benefits</i> <i>Academic self efficacy</i>	Menggunakan instrumen dari hasil beberapa penelitian. Pada skala <i>academic help seeking</i> ditinjau dari penelitian Karabenick (2003), Nelson-Le Gall (1981), Cheong dkk. (2004), dan Kay dkk. (2015). Pada akala efikasi diri akademik ditinjau dari Wood & Lock (1987), Solberg et al., (1993), Morgan & Jinks (1999), Ugur (2015), dan Buch et al., (2015).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara <i>necessary hep seeking</i> dan <i>help seeking benefits</i> dengan <i>academic self efficacy</i> , sedangkan ada hubungan negative antara <i>implemented help seeking</i> dan <i>help seeking avoidance</i> dengan <i>academic self efficacy</i> . Selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara <i>help seekin avoidance</i> dengan <i>academic self efficacy</i> .
4. <i>Associating between academic self efficacy, academic help seeking behavior and achievement among secondary school students.</i> (Sharma & Nasa, 2016)	Desain : <i>Cross Sectional</i> Subjek : sebanyak 600 siswa sekolah menengah kelas X dari sekolah negeri dan swasta di Faridabad District	-	Menggunakan Kuesioner <i>academic self efficacy</i> oleh Muris (2001) dan <i>Academic Help-seeking Scale</i> yang diadaptasi oleh Winograd (2014)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik dan academic help seeking behavior siswa disekolah menengah terdapat hubungan positif dan signifikan satu sama lain. hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku mencari bantuan.
5. <i>Self-efficacy beliefs and academic help seeking behavior of Chinese students</i>	Desain : <i>Cross Sectional</i>	- <i>Academic self-efficacy</i> - <i>Social efficacy (Teacher)</i> - <i>Social efficacy (Peer)</i>	Mark (2014) menggunakan instrument yang dibuat sendiri dengan menggabungkan instrument	Uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri akademik dengan academic help seeking behavior walaupun

(Mark, 2014)

Subjek : Sebanyak 302 mahasiswa yang dilakukan sampling menggunakan *randomized cluster sampling* dan didapatkan sebanyak 271 mahasiswa responden yang akan dilakukan penelitian

-*Instrumental help seeking (teacher)*

-

Instrumental help seeking (peer)

-

Executive help seeking

-

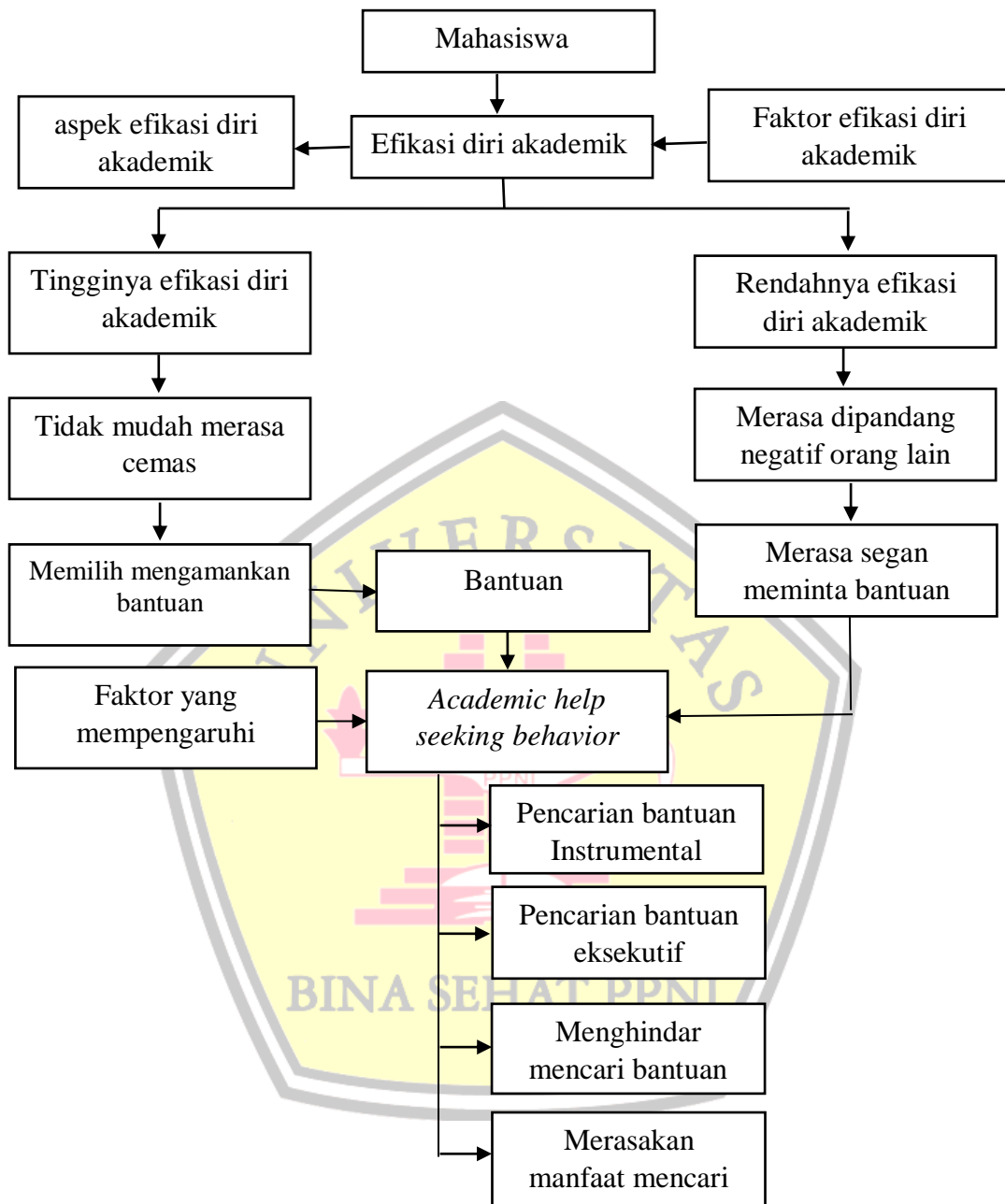
Avoidance of help seeking

Duncan ^ McKeachie, 2005; Garcia & Pintrich, 1996; Sachs, Hukum, Chan & Rao, 2001, Patrick, Hicks & Ryan, 1997, Newman,1990; Newman & Goldin, 1990 dan Pajeres, Cheong & Obermann,2004

tidak ditemukan adanya pengaruh secara langsung pada dua variabel tersebut. Efikasi akademik yang tinggi memberikan siswa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain di kelas, yang memfasilitasi mereka untuk mencari bantuan ketika mereka menemukan kesulitan dalam belajar.



2.6 Kerangka Teori



Sumber : (Trisnawati, 2022) (Pajares et al., 2004)

Gambar 2.1: Kerangka Teori Penelitian Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan *Academic Help Seeking Behavior* pada Mahasiswa S1 Keperawatan Regular di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

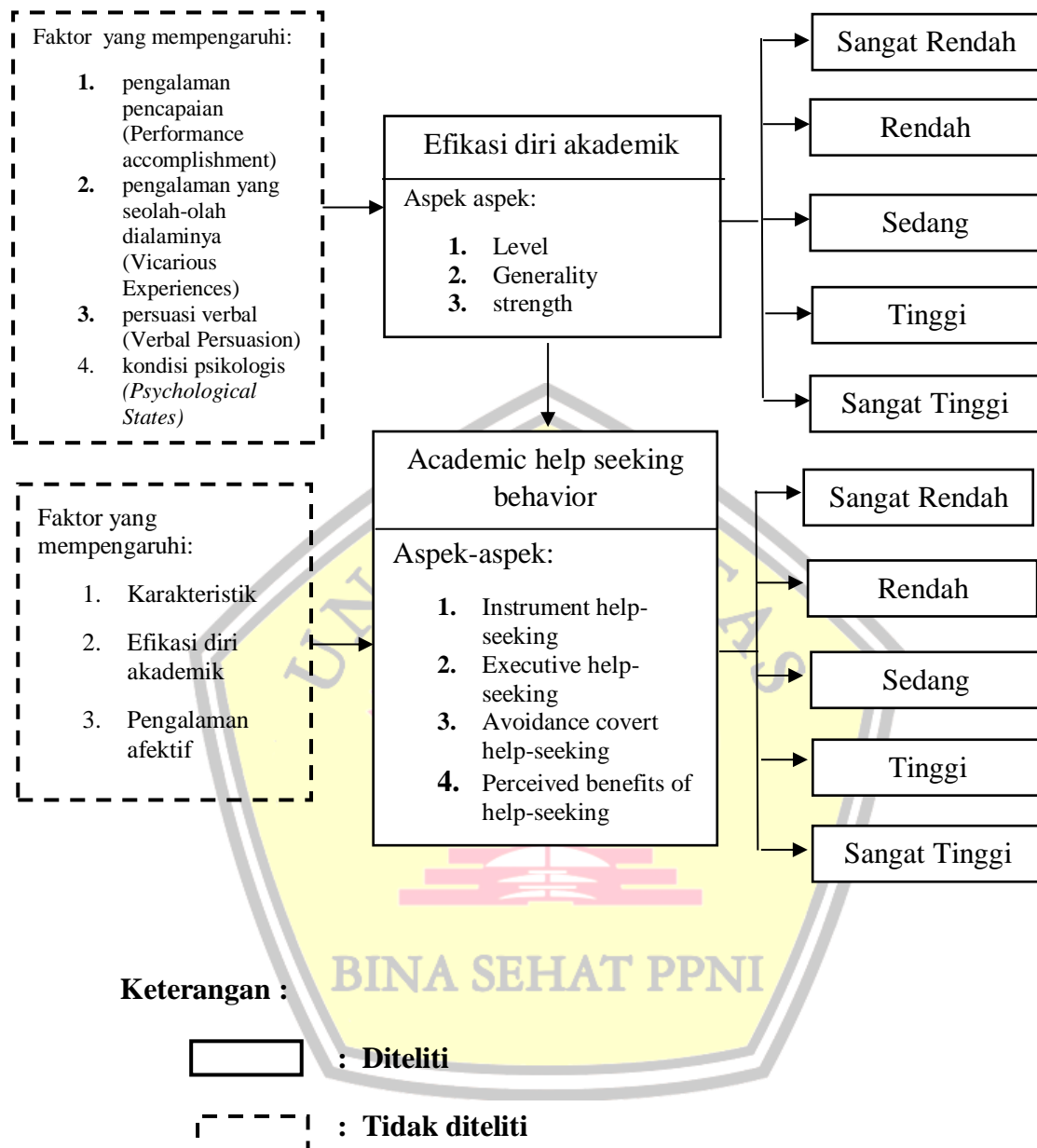
Penjelasan kerangka teori

1. *Academic help seeking behavior* dapat dipengaruhi oleh efikasi diri akademik.
2. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik adalah pengalaman pencapaian (*Performance accomplishment*), pengalaman yang seolah-olah dialaminya (*Vicarious Experiences*), persuasi verbal (*Verbal Persuasion*), kondisi psikologis (*Psychological States*)
3. Aspek-aspek efikasi diri akademik adalah *level* (tingkat), *Generality* (Keluasan), *Strength* (Kekuatan).
4. Klasifikasi tinggi rendahnya Efikasi diri academic
 - a) Mahasiswa yang mempunyai efikasi diri akademik yang rendah cenderung merasa bahwa mencari bantuan akademik dapat dipandang negative oleh orang lain sehingga akan merasa segan dalam mencari bantuan akademik,
 - b) Sedangkan individu yang memiliki efikasi diri akademik tinggi tidak akan merasa cemas dan lebih memilih mengamankan bantuan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahannya. Bantuan yang digunakan adalah *academic help seeking behavior*.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *academic help seeking behavior* adalah karakteristik, *self-efficacy* akademik dan pengalaman afektif
6. Terdapat empat aspek yang dapat dilakukan mahasiswa ketika mencari bantuan, yaitu pencarian bantuan instrumental, pencarian bantuan eksekutif, penghindaran pencarian bantuan, dan merasakan manfaat pencarian

bantuan. *Academic help seeking behavior* sering kali dilakukan pada individu yang memiliki tingkat efikasi diri akademik tinggi.



2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 : Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan *Academic Help Seeking Behavior* pada Mahasiswa S1 Keperawatan Regular di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

2.8 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah Jawaban dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat sementara (Hardani et al., 2020).

HI : “Ada Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan *Academic Help Seeking Behavior* pada Mahasiswa S1 Keperawatan Reguler di Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto”.

